



Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen Terhadap Pembentukan Karakter Siswa-siswi Kelas VII SMP Negeri 2 Sipahutar

**Amelia Vega Pakpahan¹, Lasmaria Lumban Tobing², Rawatri Sitanggang³, Julita
Herawati P⁴, Dorlan Naibaho⁵**

¹Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN
Tarutung

^{2,3,4,5}Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: pakpahanamelia4@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan untuk mengetahui pengaruh positif dan signifikan terhadap kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen terhadap pembentukan karakter siswa-siswi kelas VII SMP Negeri 2 Sipahutar Tahun pembelajaran 2026/2027. Hipotesa penelitian yaitu terdapat pengaruh positif signifikan antara Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Karakter Siswa-Siswi kelas VII SMP Negeri 2 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2026/2027. Populasi seluruh siswa kelas VII SMP Negeri 2 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2026/2027 yang beragama Kristen sebanyak 120 orang. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara acak yaitu sebanyak 30 orang. Instrumen penelitian berupa angket. Hasil analisis data diperoleh: a) Nilai $r_{hitung} = 0,779 > r_{tabel} = 0,361$ dan $t_{hitung} = 6,572 > t_{tabel} = 2,048$ menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen dengan Pembentukan Karakter Siswa-Siswi kelas VII SMP Negeri 2 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2026/2027. b) Persamaan regresi $\hat{Y} = -2,134 + 0,493X$. c) Uji determinasi diketahui besarnya pengaruh 60,67%. d) Uji hipotesis diperoleh $F_{hitung} = 43,11 > F_{tabel} = 3,34$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Penelitian menyimpulkan terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Karakter Siswa-Siswi kelas VII SMP Negeri 2 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2026/2027.

Kata Kunci: Kompetensi Kepribadian, Guru, Pendidikan Agama Kristen, Pembentukan Karakter.

PENDAHULUAN

Karakter bangsa adalah kualitas perilaku kolektif kebangsaan yang khas, baik yang tercermin dalam kesadaran, pemahaman, rasa, karsa, maupun perilaku dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai hasil dari olah pikir, olah hati, olah rasa dan karsa, serta olah raga seseorang atau sekelompok orang. Karakter bangsa Indonesia menentukan perilaku kolektif kebangsaan yang khas dan tercermin dalam kesadaran, pemahaman,

rasa, karsa, serta perilaku berbangsa dan bernegara yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila, norma Undang-Undang Dasar 1945, keberagaman dengan prinsip Bhinneka Tunggal Ika, dan komitmen terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia. Secara umum, karakter bangsa merupakan gambaran keseluruhan kebiasaan, perilaku, perasaan, kecenderungan, pandangan, pemikiran, motif dan standar, kepercayaan, gagasan, harapan, serta aspirasi setiap individu warga negara yang memiliki kesamaan dengan mayoritas warga negara lainnya. Karakter-karakter tersebut pada umumnya menjadi ciri yang disematkan kepada suatu bangsa sebagai karakter bangsa.

Karakter yang diharapkan dalam penelitian ini adalah peserta didik memiliki pribadi yang disiplin, khususnya dalam mengikuti jadwal baris-berbaris ketika berada di halaman sekolah. Peserta didik diharapkan memiliki sikap hormat kepada guru dan sesama, serta menunjukkan perilaku saling menyayangi satu sama lain dengan tidak melakukan perundungan terhadap teman yang pendiam, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Selain itu, peserta didik diharapkan memiliki semangat belajar yang tinggi, rasa ingin tahu yang besar, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Mereka didorong untuk aktif dalam proses pembelajaran, mampu bekerja sama dalam kelompok, dan terbuka terhadap berbagai pandangan serta perbedaan. Karakter yang tangguh dan adaptif sangat penting agar peserta didik mampu menghadapi berbagai tantangan kehidupan, termasuk perkembangan teknologi dan globalisasi, tanpa kehilangan jati diri sebagai bangsa yang berbudaya.

Karakter yang diharapkan juga mencakup kepedulian terhadap sesama. Peserta didik diharapkan memiliki empati terhadap orang lain, bersedia membantu sesama, serta menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan sekitar. Dengan karakter yang utuh, baik secara spiritual, intelektual, sosial, maupun emosional, peserta didik diharapkan dapat tumbuh menjadi generasi penerus bangsa yang cerdas, berakhlak mulia, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat dan negara.

Ciri-ciri karakter yang diharapkan dimiliki oleh siswa yaitu, pertama, suka menolong. Peserta didik diharapkan memiliki kepedulian terhadap sesama dan mampu saling menolong tanpa harus selalu menunggu arahan dari guru. Kedua, hormat. Peserta didik diharapkan memiliki sikap sopan dan santun, baik terhadap guru maupun terhadap teman sebaya. Ketiga, bergaul akrab dengan saudara atau teman. Peserta didik diharapkan mampu menjaga hubungan yang baik dengan sesama, saling memperhatikan, serta menghindari tindakan perundungan di sekolah maupun di lingkungan sekitar. Keempat, hidup jujur. Peserta didik diharapkan menjunjung tinggi kejujuran dan menghindari tipu daya, baik terhadap teman maupun terhadap orang-orang di sekitarnya.

Faktor-faktor yang memengaruhi karakter siswa antara lain metode pengajaran, lingkungan belajar, dan kompetensi kepribadian guru. Keluarga dan lingkungan merupakan salah satu faktor yang memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan karakter. Selain itu, kepribadian seorang guru juga dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter siswa. Dalam mengembangkan dan membentuk karakter, terdapat tiga tahap yang perlu diperhatikan, yaitu pengetahuan, pelaksanaan, dan pembiasaan. Dengan demikian, karakter tidak hanya terbatas pada pengetahuan mengenai nilai-nilai yang baik, tetapi juga harus diwujudkan melalui pelaksanaan dan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari (Lumbantoruan et al., 2023).

Undang-Undang Guru dan Dosen serta Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa kompetensi guru meliputi kompetensi pedagogik, profesional, sosial,

dan kepribadian (Febriana, 2019). Pertama, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi ini dapat dilihat dari kemampuan seorang guru dalam merencanakan program belajar mengajar. Kedua, kompetensi profesional merupakan kemampuan pendidik dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga memungkinkan guru membimbing peserta didik dalam menguasai materi yang diajarkan. Ketiga, kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar. Keempat, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan pribadi guru yang tercermin melalui karakter, sikap, dan perilakunya sebagai seorang pendidik. Guru sebagai tenaga pendidik yang tugas utamanya mengajar memiliki karakteristik kepribadian yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pengembangan sumber daya manusia. Kepribadian menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan dan perkembangan peserta didik (Febriana, 2019).

Adapun yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian guru, sebagaimana dinyatakan dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir b, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi siswa, serta berakhlak mulia. Baik atau tidaknya citra seseorang sangat ditentukan oleh kepribadiannya, terlebih lagi bagi seorang guru. Masalah kepribadian menjadi kompetensi yang sangat utama karena menjadi landasan bagi kompetensi guru lainnya. Selain itu, kepribadian juga menjadi salah satu faktor yang menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga menjadi figur yang dapat diteladani oleh peserta didik melalui sikap dan perilaku yang ditunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari (Rochman & Gunawan, 2022).

SMP Negeri 2 Sipahutar merupakan salah satu sekolah yang melaksanakan Pendidikan Agama Kristen sebagai bagian dari kurikulum yang mengedepankan pembentukan karakter siswa. Penelitian ini menjadi relevan untuk melihat bagaimana pengaruh kompetensi kepribadian guru terhadap pembentukan karakter siswa-siswi kelas VII. Pada tingkat ini, siswa mulai menghadapi tantangan dan dinamika sosial yang lebih kompleks, sehingga peran guru dalam memberikan bimbingan yang berbasis pada nilai-nilai agama menjadi semakin penting. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan lebih lanjut mengenai pentingnya kompetensi kepribadian guru dalam mendukung pembentukan karakter siswa yang berlandaskan pada nilai-nilai agama Kristen.

Berdasarkan hasil observasi penulis di SMP Negeri 2 Sipahutar pada kelas VII, ditemukan adanya sejumlah persoalan yang berkaitan dengan karakter siswa. Hasil pengamatan menunjukkan adanya perilaku perundungan terhadap teman yang kurang terbuka dalam berkomunikasi, kurangnya sikap sopan santun terhadap guru, serta kurangnya kedisiplinan siswa dalam mengikuti jadwal baris-berbaris ketika berada di halaman sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter siswa masih memerlukan perhatian dan pembinaan secara berkelanjutan. Tujuan pembentukan karakter pada dasarnya adalah memanusiakan manusia sehingga siswa dapat berkembang menjadi pribadi yang lebih baik dalam pengetahuan maupun sikap, semakin berakhlak, berilmu, dan beriman kepada Allah. Hal tersebut dapat dilihat melalui sikap dan perilaku siswa yang diharapkan mencerminkan nilai-nilai Kristiani yang telah

diajarkan. Dalam konteks ini, kompetensi kepribadian guru menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam pembentukan karakter siswa di sekolah.

Kondisi tersebut melatarbelakangi pentingnya memahami sejauh mana kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen memengaruhi pembentukan karakter siswa, khususnya pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Pada usia remaja, siswa mulai membentuk identitas diri dan nilai-nilai yang akan mereka bawa dalam kehidupan selanjutnya. Pada tahap ini, guru memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan, keteladanan, dan pembinaan yang baik agar siswa dapat berkembang menjadi individu yang memiliki karakter kuat dan berintegritas. Kompetensi kepribadian guru menjadi penting karena perilaku guru dalam menjalankan tugasnya dapat menjadi contoh nyata bagi siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai yang diajarkan.

Alasan penulis memilih penelitian ini adalah untuk memberikan rekomendasi kepada para guru, kepala sekolah, dan pihak-pihak terkait dalam meningkatkan kualitas kompetensi kepribadian guru sehingga pembentukan karakter siswa dapat berlangsung secara lebih optimal. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas Pendidikan Agama Kristen di SMP Negeri 2 Sipahutar dan sekolah-sekolah lain yang memiliki kondisi serupa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya kompetensi kepribadian guru dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang mampu membentuk karakter siswa secara menyeluruh.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah proses menyelidiki dan mempelajari suatu masalah dengan menggunakan pendekatan ilmiah yang dilakukan secara teliti dan sistematis. Tujuannya adalah mengumpulkan, menganalisis data, serta menarik kesimpulan secara objektif. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian kuantitatif. Sugiyono dalam Muin, mempertegas bahwa metode penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang berdasarkan filsafat yang dipakai untuk meneliti populasi atau sampel tertentu. Pengumpulan data dalam metode penelitian kuantitatif menggunakan instrumen penelitian, analisis datanya bersifat kuantitatif/statistik, yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Dalam penelitian ini yang menjadi populasi adalah jumlah keseluruhan siswa yang beragama Kristen Protestan di kelas VII SMP Negeri 2 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2026/2027 berjumlah 116 orang, Dari populasi yang ada maka peneliti menentukan sampel untuk diteliti. Teknik pengambilan data dilakukan secara acak. Selanjutnya Arikunto mengatakan apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan populasi. Tetapi, jika jumlah subjek besar, dapat diambil antara 10-15% atau 15-25% atau lebih. Pendapat tersebut sesuai dengan Sugiyono, ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 30 sampai dengan 500. Karena keterbatasan kemampuan dari waktu, penulis mengambil sampel 25 % dari 116 orang = 30 orang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Komponen Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen

Guru harus memiliki kemampuan kepribadian yang baik sehingga mampu mencerminkan kompetensi kepribadian yang dapat menjadi teladan bagi peserta didik. Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen mencakup beberapa aspek penting, yaitu

integritas, keadilan, kejujuran, kebijaksanaan, relevansi dalam menjalankan tugas, serta karakter yang mulia. Aspek-aspek tersebut menjadi bagian penting karena guru bukan hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur yang dapat ditiru oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Pandia et al., 2024).

Secara umum, kompetensi kepribadian guru berperan menjadikan guru sebagai pembimbing, panutan, contoh, dan teladan bagi peserta didik. Komponen kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen dapat dibagi menjadi delapan bagian. Pertama, memiliki pribadi yang mantap. Kedua, memiliki kepribadian yang dewasa. Ketiga, mampu berpikir alternatif. Keempat, memiliki sifat adil dan jujur. Kelima, disiplin dalam menjalankan tugas. Keenam, memiliki kepribadian yang aktif. Ketujuh, memiliki kewibawaan. Kedelapan, memiliki akhlak mulia dan mampu menjadi teladan bagi peserta didik (Lumbantoruan et al., 2023).

Cooper dalam Sudjana yang dikutip oleh Janawi menjelaskan bahwa komponen kompetensi dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori. Pertama, guru memiliki pengetahuan mengenai proses belajar dan tingkah laku manusia. Kedua, guru memiliki pengetahuan dan menguasai bidang studi yang diampunya. Ketiga, guru memiliki sikap yang tepat terhadap dirinya sendiri. Keempat, guru memiliki keterampilan dalam menggunakan teknik mengajar yang sesuai (Janawi, 2019).

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa terdapat beberapa komponen kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen yang penting dalam pelaksanaan tugasnya. Pertama, memiliki integritas pribadi yang mantap. Artinya, guru memiliki sikap teguh dalam mempertahankan prinsip, memiliki keselarasan antara perkataan dan perbuatan, serta menjadikan Yesus Kristus sebagai pusat dalam pengajaran dan kehidupannya. Integritas tersebut terlihat ketika guru mampu menunjukkan kesesuaian antara nilai-nilai yang diajarkan dengan perilaku yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari. Kedua, memiliki kepribadian yang dewasa. Guru Pendidikan Agama Kristen diharapkan mampu mengendalikan diri, tidak mudah iri hati, sabar dalam menghadapi berbagai kesulitan, serta bijaksana dalam mengambil keputusan. Kepribadian yang dewasa juga ditunjukkan melalui kemampuan untuk tidak mudah goyah dan tidak mudah putus asa ketika menghadapi berbagai persoalan. Selain itu, guru diharapkan mampu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi peserta didik dengan sikap yang tenang dan penuh pertimbangan. Ketiga, mampu berpikir alternatif. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak seharusnya terburu-buru dalam mengambil keputusan ketika menghadapi suatu permasalahan. Guru perlu melihat suatu persoalan dari berbagai sudut pandang dan menemukan sisi positif dari permasalahan tersebut sehingga dapat menentukan solusi yang tepat. Kemampuan berpikir alternatif memungkinkan guru menghadapi keberagaman karakter peserta didik dengan lebih terbuka dan bijaksana. Keempat, mempunyai sifat adil, jujur, dan objektif. Guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu meneladani Yesus Kristus sebagai panutan dalam kehidupannya. Sikap adil berarti guru tidak membedakan atau pilih kasih terhadap peserta didik. Kejujuran diperlukan agar guru dapat menjadi teladan yang dapat dipercaya oleh siswa, sedangkan sikap objektif berarti guru mampu menjalankan tugas berdasarkan aturan dan kriteria yang telah ditetapkan tanpa dipengaruhi kepentingan pribadi. Kelima, berdisiplin dalam melaksanakan tugas. Seorang guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu menguasai diri, menaati berbagai aturan yang berlaku, melaksanakan tanggung jawab secara konsisten, serta berusaha memperoleh hasil kerja

yang baik sebagai seorang guru profesional. Kedisiplinan guru dapat menjadi contoh nyata bagi peserta didik dalam membangun kebiasaan disiplin dalam kehidupan sekolah maupun kehidupan sehari-hari. Keenam, memiliki kepribadian yang arif. Guru Pendidikan Agama Kristen harus memiliki sikap bijaksana serta menunjukkan keterbukaan dalam berpikir dan bertindak. Kepribadian yang arif memungkinkan guru mempertimbangkan berbagai keadaan sebelum mengambil keputusan sehingga tindakan yang dilakukan tidak hanya didasarkan pada kepentingan pribadi, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Ketujuh, berwibawa. Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai panutan harus memiliki sikap yang berwibawa sehingga disegani, dihormati, dan diteladani oleh peserta didik. Kewibawaan guru tidak hanya ditunjukkan melalui posisi atau statusnya sebagai pendidik, tetapi terutama melalui sikap, perkataan, tindakan, dan konsistensi dalam menjalankan tanggung jawab. Guru yang berwibawa mampu memberikan pengaruh positif terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik. Kedelapan, memiliki akhlak mulia dan dapat menjadi teladan. Guru Pendidikan Agama Kristen sebagai teladan harus memiliki akhlak mulia yang tercermin dalam sikap, budi pekerti, sopan santun, dan perilaku yang luhur. Guru yang memiliki akhlak mulia bertindak sesuai dengan norma religius, bersikap jujur, ikhlas, suka menolong, dan mampu memberikan pengampunan. Dengan demikian, kehidupan guru menjadi bagian dari proses pendidikan karena peserta didik tidak hanya belajar melalui materi yang disampaikan, tetapi juga melalui sikap dan perilaku yang mereka lihat secara langsung dari gurunya.

Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen dapat diwujudkan melalui kehidupan yang beriman kepada Tuhan, menghargai diri sendiri, menghargai orang lain, serta menjaga lingkungan sebagai bentuk ungkapan syukur kepada Tuhan. Dalam konteks pendidikan, kompetensi kepribadian guru memiliki keterkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik karena guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga memperlihatkan nilai-nilai kehidupan melalui sikap dan perilakunya. Adapun pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen dapat dilihat dalam beberapa peran penting.

Pertama, guru Pendidikan Agama Kristen menjadi teladan. Menjadi guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berarti mengajarkan kebenaran Firman Tuhan, tetapi juga menunjukkan keteladanan dalam berbagai aspek kehidupan. Kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu menunjukkan kualitas dirinya sebagai pendidik yang dapat menjadi contoh bagi peserta didik. Keteladanan tersebut dapat diwujudkan melalui sikap jujur, disiplin, bertanggung jawab, adil, sabar, serta konsisten antara perkataan dan perbuatan. Kedua, guru Pendidikan Agama Kristen menjadi pemberi solusi. Guru Pendidikan Agama Kristen yang berperan sebagai pemimpin dan pemberi solusi tidak hanya membutuhkan pengetahuan teologi, tetapi juga memerlukan kesiapan pribadi dan kepekaan terhadap keadaan peserta didik. Guru perlu memahami bahwa peserta didik dapat menghadapi berbagai pergumulan dan persoalan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, guru perlu memiliki kemampuan untuk memahami keadaan siswa, mendengarkan permasalahan mereka, memberikan arahan yang sesuai, dan membantu siswa menemukan solusi berdasarkan nilai-nilai Kristiani. Ketiga, guru

Pendidikan Agama Kristen menjadi pembimbing rohani. Guru PAK sebagai pembimbing memiliki tanggung jawab penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Tugas guru tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kehidupan melalui hubungan yang dekat dan positif dengan peserta didik. Guru dapat menjadi sahabat bagi peserta didik dengan tetap mempertahankan batas profesional sebagai pendidik. Melalui kehidupan guru yang dapat disaksikan secara langsung oleh siswa, peserta didik dapat melihat bagaimana nilai-nilai iman diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Sirait, n.d.).

Karakter tidak terbentuk dengan sendirinya atau secara sembarangan. Karakter berkembang melalui interaksi dan kehidupan sehari-hari manusia serta berkaitan dengan berbagai situasi dan lingkungan yang dihadapinya. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, guru melalui kepribadiannya memiliki peran dalam membantu membentuk karakter siswa ke arah yang lebih baik. Karakter yang dimiliki peserta didik perlu terus dikembangkan melalui proses pendidikan, pembiasaan, keteladanan, dan pembinaan yang berkelanjutan. Karakter yang baik dapat menjadi dasar bagi siswa dalam menemukan makna hidup, menumbuhkan iman kepada Kristus, serta mengembangkan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Kristen. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen memiliki keterkaitan dengan pertumbuhan karakter siswa, khususnya dalam membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kekristenan (Lumbantoruan et al., 2023).

Kepribadian seorang guru mempunyai pengaruh yang besar dalam proses belajar mengajar. Pengaruh tersebut berkaitan dengan pencapaian tujuan pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Kepribadian guru juga memiliki hubungan dengan minat belajar serta pembentukan karakter peserta didik. Guru Pendidikan Agama Kristen harus mampu menjadi teladan dan bertindak sesuai dengan ajaran iman Kristen. Selain memiliki kemampuan profesional dalam mengajar, guru juga perlu memiliki kompetensi kepribadian yang sesuai dengan tuntutan sebagai pendidik Kristen. Tugas guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya mengajar di dalam kelas untuk memenuhi kewajiban mengajar, tetapi juga menghadirkan keteladanan melalui kehidupannya dalam setiap proses pembelajaran. Dengan demikian, peserta didik diharapkan tidak hanya berkembang secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang baik. Karakter tersebut dapat menjadi bagian penting dalam kehidupan peserta didik untuk menerapkan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuni, 2021).

Medalitua Hutabarat dan Chandra Manik dalam Pardede mengemukakan bahwa kompetensi kepribadian guru merupakan salah satu komponen utama dalam sistem pendidikan yang membantu siswa mencapai perkembangan dalam aspek pengetahuan, keterampilan, sikap, tingkah laku, dan karakter. Guru Pendidikan Agama Kristen dalam hal ini seharusnya memiliki kepribadian yang baik karena kepribadian tersebut berkaitan erat dengan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang guru. Dalam proses pembelajaran, kepribadian guru dapat memengaruhi karakter belajar siswa terhadap pelajaran yang diberikan. Siswa dapat merasa lebih nyaman mengikuti pembelajaran apabila guru memiliki kepribadian yang dewasa, berwibawa, mampu berpikir alternatif, adil, jujur, objektif, arif, memiliki akhlak mulia, serta dapat menjadi teladan bagi siswa. Oleh karena itu, pembentukan karakter siswa dalam proses pembelajaran menjadi bagian dari tanggung jawab guru melalui penciptaan hubungan yang harmonis dan berlandaskan nilai-nilai kasih Kristus (Pardede et al., 2024).

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter siswa. Guru Pendidikan Agama Kristen tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai teladan iman, moral, dan integritas dalam kehidupan sehari-hari. Kepribadian guru yang matang, konsisten, dan berlandaskan nilai-nilai Kristiani dapat menjadi model nyata bagi siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai kebenaran dan kebajikan. Ketika guru menunjukkan integritas, kedewasaan, keadilan, kejujuran, kedisiplinan, kebijaksanaan, kewibawaan, serta akhlak yang baik, peserta didik memperoleh contoh konkret mengenai bagaimana nilai-nilai tersebut diterapkan dalam kehidupan. Dengan demikian, kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen menjadi salah satu aspek yang penting dalam mendukung perkembangan karakter siswa agar memiliki sikap, perilaku, dan kehidupan yang semakin sesuai dengan nilai-nilai kekristenan.

Dari pendistribusian hasil jawaban siswa tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen diketahui angket dengan pencapaian tertinggi adalah angket nomor 4 dengan skor 112 dengan nilai rata-rata 3,73 yaitu sebagai pengajar yang baik, guru PAK mempraktikkan sikap sabar dalam proses belajar mengajar. Sementara angket dengan nilai terendah dari item yang lain adalah angket nomor 13 dengan skor 89 dan nilai rata-rata 2,97 yaitu masih ada beberapa siswa menjawab bahwa guru PAK dalam menjalankan tugasnya, guru PAK kadang-kadang menghindari emosional yang berlebihan dalam pengambilan Keputusan. Rata-rata keseluruhan pencapaian untuk Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen adalah 3,48 artinya guru PAK memiliki Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen yang baik dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Dari pendistribusian hasil jawaban siswa diketahui bahwa indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen adalah indikator nomor 2 dengan nilai rata-rata 3,57 yaitu indikator dewasa. Sementara nilai bobot terendah diantara indikator tersebut di atas adalah nomor 6 dengan nilai rata-rata 3,25 yaitu indikator kepribadian yang arif.

Dari pendistribusian hasil jawaban siswa tentang Pembentukan Karakter Siswa-Siswi diketahui angket dengan pencapaian tertinggi adalah angket nomor 23, nomor 24, dan nomor 29 dengan skor 100 dan nilai rata-rata 3,33 yaitu siswa menunjukkan sikap sopan dalam berbicara atau bertindak, karena akibat guru PAK yang diteladani, siswa memberikan salam kepada orang yang lebih tua, karena akibat didikan dari guru PAK, siswa mengembalikan barang yang saya temukan kepada pemilik maupun guru. Sementara angket dengan nilai bobot terendah dari item yang lain adalah angket nomor 21 dengan skor 92 dan nilai rata-rata 3,07 yaitu masih ada beberapa peserta didik menjawab siswa kadang-kadang memberikan bantuan kepada teman yang sedang mengalami kesulitan tanpa diminta. Pencapaian rata-rata keseluruhan untuk Pembentukan Karakter Siswa-Siswi adalah 3,22 artinya siswa sering menunjukkan Pembentukan Karakter yang baik pada saat pembelajaran Pendidikan Agama Kristen berlangsung dalam kelas.

Dari pendistribusian hasil jawaban siswa diketahui bahwa indikator yang memiliki nilai bobot tertinggi tentang Perkembangan Karakter Siswa-Siswi adalah indikator nomor 2 dengan nilai rata-rata 3,31 yaitu indikator hormat. Sementara nilai bobot terendah

diantara indikator tersebut di atas adalah nomor 1 dengan nilai rata-rata 3,10 yaitu indikator suka menolong.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang positif diperoleh nilai $r_{xy}=0,779$. Nilai r_{hitung} dibandingkan dengan nilai $r_{tabel}(\alpha=0,05, IK=95\%, n=30)$ yaitu 0,361. Diperoleh nilai $r_{hitung}=0,779 > r_{tabel}=0,361$ dengan demikian terdapat hubungan yang positif antara variabel X dengan variabel Y yaitu hubungan yang positif antara Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen dengan Perkembangan Karakter Siswa-Siswi kelas VII SMP Negeri 2 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2026/2027.

Dari uji persyaratan analisis yaitu menguji apakah ada hubungan yang signifikan antara variabel X dengan variabel Y, diperoleh dari nilai $t_{hitung}=6,572$ dibandingkan dengan nilai t_{tabel} untuk uji dua pihak dengan dk pembilang $\alpha=0,05$ dan dk penyebut $n-2=30-2=28$ yaitu 2,048. Diperoleh perbandingan $t_{hitung}=6,572 > t_{tabel}=2,048$. Dengan demikian diketahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen dengan Perkembangan Karakter Siswa-Siswi kelas VII SMP Negeri 2 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2026/2027.

Dari uji regresi diperoleh: a). Persamaan regresi adalah $\hat{Y} = -2,134 + 0,493 X$ persamaan regresi ini menunjukkan bahwa dalam keadaan konstanta=-2,134 maka untuk setiap Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen akan meningkatkan Pembentukan Karakter Siswa-Siswi kelas VII SMP Negeri 2 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2026/2027 sebesar 0,493 dari nilai satuan variabel X. b) Dari hasil perhitungan diperoleh $r^2=0,6067$ dari nilai determinasi (r^2) dapat diketahui persentase pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Karakter Siswa-Siswi kelas VII SMP Negeri 2 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2026/2027 adalah: $(r^2) \times 100\% = 0,6067 \times 100\% = 60,67\%$ dan 39,33% dipengaruhi oleh faktor lain sebagaimana yang dijelaskan pada kajian pustaka. Hal ini juga dibuktikan dari uji hipotesa diperoleh nilai $F_{hitung}=43,11$ dan nilai ini lebih besar dari F_{tabel} dengan dk pembilang=k=2 dan dk penyebut=n-2=30-2=28 yaitu 3,34. Dengan demikian $F_{hitung}=43,11 > F_{tabel}=3,34$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat diketahui bahwa hipotesa penelitian yang diajukan oleh penulis diterima yaitu terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Karakter Siswa-Siswi kelas VII SMP Negeri 2 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2026/2027.

KESIMPULAN

Kompetensi kepribadian guru adalah kemampuan kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru dalam melaksanakan tanggung jawabnya, biasanya kompetensi kepribadian seorang guru ditandai dengan sikap konsisten terhadap tugas dan peran sebagai pendidik, serta kemampuan untuk mengendalikan emosi dalam menghadapi situasi yang menantang baik didalam kelas maupun dilingkungan sekolah. Pembentukan karakter adalah proses yang membangun dan membentuk pribadi seseorang termasuk sikap, perilaku, motivasi dan keterampilan, dimana setiap individu membangun karakter positif sehingga mendapatkan hasil yang memuaskan baik dalam sikap, perilaku dan keterampilan.

Dari hasil penelitian maka diketahui bahwa dari uji hipotesa diperoleh nilai $F_{hitung}=43,11 > F_{tabel}=3,34$ maka hipotesa penelitian diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen terhadap Pembentukan Karakter Siswa-Siswi kelas VII SMP Negeri 2 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2026/2027 yaitu sebesar 60,67%. Berdasarkan

teoritis dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penerapan Kompetensi Kepribadian Guru Pendidikan Agama Kristen maka Pembentukan Karakter Siswa-Siswi kelas VII SMP Negeri 2 Sipahutar Tahun Pembelajaran 2026/2027 akan semakin meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2022). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Banurea, et al. (2024). Hubungan kompetensi kepribadian guru PAK dengan tingkah laku siswa kelas VII SMP Negeri 1 Laguboti tahun pelajaran 2024/2025. *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 6(2).
- Gunawan, H. (2022). *Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi*. Alfabeta.
- Janawi. (2019). *Kompetensi guru: Citra guru profesional*. Alfabeta.
- Lumbantoruan, J. T., et al. (2023). Kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen dalam meningkatkan karakter siswa di sekolah. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2).
- Marbun, D., et al. (2025). Pengaruh bimbingan guru Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti terhadap pembentukan karakter peserta didik kelas X SMK Swasta Pariwisata Prima Sidikalang tahun pembelajaran 2024/2025. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 4(2).
- Pandia, M. F., et al. (2024). Pengaruh kompetensi kepribadian guru Pendidikan Agama Kristen dan budi pekerti terhadap tingkah laku siswa kelas VII SMP Negeri 3 Lintongnihuta tahun pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(3).
- Pardede, E. M., et al. (2024). Pengaruh kompetensi kepribadian guru PAK terhadap pembentukan karakter siswa kelas IX SMP Negeri 3 Lintongnihuta Humbang Hasundutan tahun pembelajaran 2023/2024. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 3(3).
- Rochman, C., & Gunawan, H. (2022). *Pengembangan kompetensi kepribadian guru: Menjadi pendidik yang dicintai dan diteladani siswa*. Nuansa Cendekia.
- Situmorang, M. N. (2021). Pendidikan Kristen dan karakter. *Jurnal Kadesi: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*, 1(1).
- Sudjana. (2019). *Metode statistika*. Tarsito.
- Wahyuni, S. (2021). *Peran guru Pendidikan Agama Kristen dalam membentuk karakter peserta didik*. Anggota IKAPI.
- Suprayitno, A., & Wahyudi, W. (2020). *Pendidikan karakter di era milenial*. CV Budi Utama.